



Katekese Literer di Era Digital dan Tantangan Budaya Instan terhadap Kedalaman Iman

Patrisia Rera Bato^{1*}, Monica Innanda Chiaralazzo², Intansakti Pius X³

¹⁻³Pendidikan Keagamaan Katolik, STP- IPI Malang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: monica@stp-ipi.ac.id

Abstract. *The rapid development of digital technology has transformed patterns of communication, learning processes, and the ways believers access religious information in daily life. While this transformation provides easier access to information, it also fosters an instant culture characterized by fast, brief, and less reflective information consumption. This condition poses significant challenges for the Church, particularly in faith formation, as it may weaken the depth of believers' understanding of faith. This study aims to examine the role of literate catechesis as a response to the instant culture of the digital era, while also exploring the opportunities offered by digital media in faith proclamation. This research employs a qualitative approach using a literature review method based on relevant academic sources. The findings indicate that literate catechesis plays a crucial role in fostering mature faith through reading, reflection, and critical thinking processes, enabling believers not only to consume information but also to internalize and live out their faith more deeply. On the other hand, digital media offers significant opportunities to develop catechesis that is broader, more participatory, and contextually relevant. Integrating reflective depth with creative digital approaches is essential to ensure that faith formation remains both meaningful and relevant within an increasingly instant-oriented culture.*

Keywords: *Digital Literacy; Digitalization Of Faith; Literary Catechesis; New Media Culture; Proclamation Of Faith.*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi, cara belajar, serta cara umat menerima informasi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini tidak hanya menghadirkan kemudahan akses, tetapi juga membentuk budaya instan yang ditandai dengan konsumsi informasi yang cepat, singkat, dan kurang reflektif. Situasi ini menghadirkan tantangan bagi Gereja, khususnya dalam pembinaan iman, karena kecenderungan tersebut dapat melemahkan kedalaman pemahaman iman umat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran katekese literer sebagai respons terhadap budaya digital yang serba instan, sekaligus melihat peluang pemanfaatan media digital dalam pewartaan iman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa katekese literer memiliki peran penting dalam membentuk kedewasaan iman melalui proses membaca, refleksi, dan berpikir kritis, sehingga umat tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi mampu mengolah dan menghayati iman secara mendalam. Di sisi lain, media digital membuka peluang besar bagi pengembangan katekese yang lebih luas, partisipatif, dan kontekstual. Diperlukan integrasi antara kedalaman refleksi dalam katekese literer dengan pendekatan digital yang kreatif, agar pembinaan iman tetap relevan sekaligus mendalam di tengah budaya instan.

Kata Kunci: Budaya Media Baru; Digitalisasi Iman; Katekese Literer; Literasi Digital; Pewartaan Iman.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan cara manusia berkomunikasi, belajar, dan menerima informasi, termasuk dalam konteks kehidupan beragama. Media digital seperti media sosial, video daring, dan platform pesan instan kini menjadi ruang utama interaksi umat dalam mengakses konten spiritual serta edukasi iman (Sari et al., 2025). Perubahan ini tidak hanya menghadirkan kemudahan, melainkan juga membentuk pola baru dalam cara umat mengonsumsi informasi, yaitu kecenderungan pada kecepatan, kepraktisan, dan instanitas.

Bagi Gereja, situasi ini menuntut pendekatan pendidikan iman yang tidak hanya relevan secara media, tetapi juga mampu merespons perubahan cara belajar umat di tengah budaya digital yang serba cepat.

Katekese digital merupakan transformasi bentuk katekese tradisional yang semula bersifat tatap muka dan berbasis teks tertulis menjadi proses pewartaan iman yang terintegrasi dengan teknologi digital. Transformasi ini bukan sekadar perubahan medium, tetapi juga menggeser karakter komunikasi katekese menjadi lebih dialogis, partisipatif, dan adaptif terhadap budaya digital umat (Jimmy, 2025). Di satu sisi, perubahan ini membuka ruang kreatif dalam pewartaan iman; namun di sisi lain, ia juga berhadapan dengan kecenderungan umat yang semakin terbiasa dengan informasi singkat dan serba instan, sehingga proses pendalaman iman yang membutuhkan ketekunan dan refleksi menjadi semakin menantang.

Munculnya media digital turut memengaruhi cara umat membaca dan menafsirkan pesan iman. Budaya media baru cenderung mengutamakan konten yang cepat, visual, dan mudah diakses, sementara katekese tradisional menekankan pembacaan teks iman yang mendalam dan reflektif (Saputra, 2025). Ketegangan antara kedalaman dan kecepatan ini berpotensi menghasilkan pemahaman iman yang dangkal apabila katekese tidak mampu menghadirkan pendekatan yang menyeimbangkan pengalaman digital dengan proses refleksi yang lebih mendalam.

Penggunaan platform digital membuka peluang besar dalam pewartaan iman. Gereja dapat menjangkau umat secara lebih luas, khususnya generasi muda, melalui berbagai format multimedia seperti video, infografik, dan podcast. Media sosial juga memungkinkan terbentuknya komunitas iman virtual yang aktif berinteraksi dan berbagi pengalaman rohani (Lema, 2024). Akan tetapi, tanpa pendekatan yang tepat, kemudahan akses ini justru berisiko menjadikan iman sebagai konsumsi konten semata, bukan sebagai proses pembentukan yang berkelanjutan.

Meskipun digitalisasi menawarkan berbagai peluang, tantangan utama dalam pewartaan iman digital terletak pada kesiapan katekis dan umat dalam literasi digital. Banyak katekis masih menghadapi kesenjangan kemampuan teknologi serta keterbatasan dalam memahami dinamika budaya digital, sehingga diperlukan penguatan kapasitas dalam mengembangkan katekese yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mendalam secara teologis (Binsar et al., 2023). Literasi media yang memadai juga menjadi kunci agar umat mampu memilah dan mengolah informasi iman secara kritis di tengah arus digital yang sangat cepat.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, kajian tentang katekese literer di era digital menjadi penting, terutama untuk menelaah bagaimana pewartaan iman dapat tetap mempertahankan kedalaman reflektifnya di tengah budaya yang cenderung serba instan. Penelitian ini berfokus pada identifikasi tantangan dan peluang dalam mengembangkan katekese literer yang tidak hanya adaptif terhadap media digital, tetapi juga mampu menuntun umat pada proses pembacaan, permenungan, dan penghayatan iman secara lebih utuh dalam budaya media baru.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Katekese Literer

Katekese pada dasarnya merupakan proses pendidikan iman yang dilakukan oleh Gereja untuk membantu umat semakin mengenal, menghayati, dan menghidupi iman kristiani. Dalam dokumen Gereja *Catechesi Tradendae* yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II dijelaskan bahwa katekese adalah usaha Gereja untuk mendidik iman umat agar mereka semakin mengenal pribadi Yesus Kristus, memahami ajaran-Nya, serta mampu menghidupi iman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Katekese tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang iman, tetapi juga bertujuan membentuk kedewasaan iman umat melalui proses pembinaan yang berkelanjutan. Hal ini juga ditegaskan dalam *General Directory for Catechesis* yang menyatakan bahwa katekese merupakan bagian penting dari pewartaan Injil yang membantu umat memahami Sabda Allah secara lebih mendalam dan mengintegrasikannya dalam kehidupan nyata.

Pewartaan Iman sebagai Proses Pedagogis

Pewartaan iman merupakan tugas dasar Gereja dalam menyampaikan kabar keselamatan kepada umat manusia. Dalam dokumen *Evangelii Nuntiandi*, Paus Paul VI menegaskan bahwa evangelisasi atau pewartaan iman adalah identitas terdalam Gereja, yakni mewartakan Injil kepada semua orang agar mereka mengalami perjumpaan dengan Kristus. Pewartaan iman tidak hanya terbatas pada penyampaian ajaran, tetapi juga mencakup proses transformasi hidup umat melalui Sabda Allah. Hal ini dipertegas dalam *General Directory for Catechesis* yang menyatakan bahwa pewartaan iman harus membantu umat memahami, merayakan, dan menghidupi iman dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, pewartaan iman selalu berkaitan erat dengan kehidupan konkret umat dan perkembangan zaman.

Dalam perspektif pedagogis, pewartaan iman dipahami sebagai proses pendidikan yang bersifat dialogis dan partisipatif. Thomas H. Groome, yang pemikirannya banyak digunakan dalam kajian katekese, melihat pendidikan iman sebagai proses berbagi iman (*shared praxis*) yang mempertemukan pengalaman hidup umat dengan tradisi iman Gereja. Pemikiran ini kemudian dikembangkan dalam konteks Indonesia yang menekankan bahwa pewartaan iman bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses pembelajaran yang melibatkan refleksi kritis terhadap pengalaman hidup dalam terang iman (Sinaga, 2025). Sejalan dengan itu, bahwa pendidikan iman harus bersifat komunikatif dan kontekstual agar mampu membantu umat memahami iman secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan mereka (Darianto & Tarihoran, 2025).

Dalam konteks perkembangan zaman, pewartaan iman sebagai proses pedagogis menuntut adanya pembaruan metode dan media yang digunakan. Andreas Jemmy menekankan bahwa perubahan cara belajar dan berkomunikasi di era digital menuntut Gereja untuk mengembangkan pendekatan katekese yang adaptif dan kreatif (Jimmy, 2025). Pewartaan iman tidak lagi dapat mengandalkan metode satu arah, tetapi perlu mengintegrasikan media digital sebagai sarana pembelajaran iman yang interaktif. Dalam hal ini, pendekatan pedagogis dalam katekese menjadi semakin penting karena membantu umat tidak hanya menerima ajaran iman, tetapi juga mengolah, merefleksikan, dan menghidupinya secara nyata. Oleh karena itu, pembaruan katekese menjadi suatu keharusan agar pewartaan iman tetap relevan, kontekstual, dan mampu menjawab tantangan kehidupan umat di era digital (Leki et al., 2025).

Budaya Media Baru dan Digitalisasi

Budaya media baru merupakan budaya komunikasi yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi digital dan internet. Budaya ini ditandai oleh kecepatan penyebaran informasi, dominasi unsur visual, interaktivitas pengguna, serta keterhubungan yang melampaui batas ruang dan waktu (GITA SUKMONO, 2017). Informasi dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui telepon pintar, komputer, maupun perangkat digital lainnya. Dalam konteks ini, media tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga menjadi ruang baru bagi manusia untuk berinteraksi, membangun identitas, dan membentuk pola pikir sosial (Habibah, 2021). Menurut Sari, digitalisasi telah menciptakan pola komunikasi baru yang mengubah cara masyarakat memahami realitas, termasuk dalam bidang pendidikan dan kehidupan beragama (Rantona et al., 2024). Perkembangan digitalisasi juga membawa perubahan dalam cara umat memperoleh pengetahuan iman.

Jika sebelumnya informasi keagamaan lebih banyak diterima melalui pertemuan tatap muka, kegiatan gerejani, atau pembelajaran formal, kini umat dapat mengakses berbagai sumber iman melalui media sosial, video daring, podcast, dan aplikasi rohani (Lestyaningrum et al., 2022). Situasi ini menunjukkan bahwa ruang pewartaan iman tidak lagi terbatas pada gedung gereja atau ruang kelas, tetapi telah meluas ke dunia digital. Bahwa era digital menghadirkan peluang baru bagi Gereja untuk menjangkau umat secara lebih luas dan cepat melalui pemanfaatan media komunikasi modern. Oleh karena itu, Gereja dituntut untuk mampu hadir secara aktif dalam ruang digital sebagai bagian dari tugas pewartaan Injil.

Meskipun demikian, budaya media baru juga menghadirkan tantangan yang tidak kecil. Arus informasi yang begitu cepat sering mendorong masyarakat untuk lebih menyukai konten singkat, praktis, dan instan dibandingkan bacaan yang menuntut konsentrasi serta refleksi mendalam (Wicun, 2025). Budaya digital dapat menurunkan kebiasaan membaca secara mendalam dan meningkatkan pola konsumsi informasi yang dangkal. Dalam konteks iman, situasi ini berisiko membuat umat memahami ajaran agama hanya secara permukaan tanpa pendalaman makna yang memadai (Anandari, 2024) . Akibatnya, umat dapat mudah terpengaruh oleh informasi keagamaan yang belum tentu benar atau sesuai dengan ajaran Gereja.

Selain itu, dominasi media digital juga membentuk pola komunikasi yang serba cepat dan responsif, tetapi sering kali kurang memberi ruang bagi keheningan dan refleksi batin. Padahal, pertumbuhan iman memerlukan proses mendengarkan, merenung, dan membuka diri terhadap Sabda Allah (Utomo, 2025) . Karena itu, pendekatan katekese di era digital perlu dirancang secara kreatif agar mampu menggunakan media baru tanpa kehilangan kedalaman spiritual. Pendidikan iman di masa kini perlu memadukan pemanfaatan teknologi dengan proses refleksi yang menolong umat memahami pesan iman secara kritis dan kontekstual. Dengan demikian, budaya media baru perlu dipahami bukan hanya sebagai tantangan, tetapi juga sebagai kesempatan untuk memperbarui cara Gerejaewartakan iman kepada umat (Massang et al., 2025) .

Relasi Katekese Literer dan Media Digital

Relasi antara katekese literer dan media digital menunjukkan adanya perkembangan baru dalam cara Gereja melaksanakan pewartaan iman di tengah perubahan zaman. Katekese literer pada dasarnya menekankan kemampuan membaca, memahami, menafsirkan, dan merefleksikan teks-teks iman seperti Kitab Suci, dokumen Gereja, maupun pengalaman hidup umat.

Sementara itu, media digital menghadirkan ruang komunikasi baru yang ditandai dengan kecepatan informasi, interaktivitas, dan kemudahan akses bagi masyarakat luas. Dalam dokumen Direktorium untuk Katekese (2020), Gereja menegaskan bahwa budaya digital bukan sekadar alat, melainkan lingkungan hidup baru yang membentuk cara manusia berpikir, berelasi, dan belajar. Oleh karena itu, katekese pada masa kini perlu hadir dan beradaptasi dalam budaya digital agar tetap relevan bagi umat.

Media digital memberikan peluang besar bagi pengembangan katekese literer karena memungkinkan teks-teks iman disampaikan dalam bentuk yang lebih kreatif dan mudah diakses. Materi katekese dapat dikembangkan melalui video refleksi Kitab Suci, podcast rohani, e-book, renungan harian digital, maupun diskusi iman secara daring. Bentuk-bentuk ini membantu umat, terutama generasi muda, untuk lebih dekat dengan ajaran Gereja melalui media yang akrab dengan kehidupan mereka. Transformasi digital dalam katekese membuka kesempatan baru bagi Gereja untuk menjangkau umat secara lebih luas, cepat, dan partisipatif (Inga & Tarihoran, 2025). Dengan demikian, media digital dapat menjadi sarana efektif untuk memperkaya metode katekese literer tanpa menghilangkan isi pokok pewartaan iman.

Relasi antara katekese literer dan media digital juga menghadirkan sejumlah tantangan. Arus informasi digital yang sangat cepat sering mendorong masyarakat lebih menyukai konten singkat daripada bacaan yang menuntut perhatian dan refleksi mendalam. Situasi ini dapat melemahkan budaya membaca dan proses pendalaman iman yang menjadi inti dari katekese literer. Literasi digital menjadi sangat penting agar masyarakat mampu memilah informasi secara kritis, termasuk informasi keagamaan yang beredar di internet (Purnomo & Adu, 2025). Tanpa kemampuan tersebut, umat dapat menerima ajaran iman secara dangkal atau bahkan terpengaruh oleh informasi yang tidak sesuai dengan ajaran Gereja. Maka, penggunaan media digital dalam katekese harus disertai pendidikan literasi iman dan literasi digital yang memadai.

Karena itu, integrasi antara katekese literer dan media digital memerlukan pendampingan yang serius dari katekis maupun pelayan pastoral Gereja. Katekis tidak hanya bertugas menyampaikan materi iman, tetapi juga membimbing umat agar mampu membaca teks iman secara benar serta menggunakan media digital secara bijaksana (Amadi & Amran, 2026). Pendidikan iman di era modern perlu memadukan pemanfaatan teknologi dengan proses refleksi yang mendalam agar umat tetap bertumbuh dalam kedewasaan iman (Toisuta, 2025). Dengan demikian, relasi antara katekese literer dan media digital diarahkan pada pembentukan umat yang kritis, reflektif, serta mampu menghidupi iman secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ini menunjukkan bahwa teknologi bukan pengganti iman, melainkan sarana baru untuk memperdalam dan mewartakan iman Kristiani.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai katekese literer di era digital serta tantangan dan peluang pewartaan iman dalam budaya media baru. Data diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen Gereja yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi gagasan utama, menemukan hubungan antar konsep, serta menarik kesimpulan secara sistematis. Pendekatan studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena melalui sumber-sumber tertulis yang kredibel dan relevan (Zed, 2008). Dengan demikian, metode ini dinilai tepat untuk menjelaskan relasi antara katekese literer, digitalisasi, dan pewartaan iman secara teoritis dan kontekstual.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi, cara belajar, serta cara umat menerima informasi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini tidak hanya menghadirkan kemudahan akses, tetapi juga membentuk kecenderungan baru dalam mengonsumsi informasi secara cepat dan praktis (Ganiem et al., 2024). Dalam situasi tersebut, Gereja dihadapkan pada kebutuhan untuk menghadirkan model pewartaan iman yang tidak hanya relevan secara media, tetapi juga mampu menjaga kedalaman proses pembinaan iman. Katekese literer tetap memiliki peran penting karena menolong umat untuk membaca, memahami, dan merefleksikan pesan iman secara kritis di tengah arus informasi digital yang serba cepat. Pendekatan ini membantu umat agar tidak berhenti sebagai konsumen informasi rohani, tetapi mampu menilai dan mengolah pesan iman berdasarkan ajaran Gereja serta menghubungkannya dengan pengalaman hidup nyata.

Kebutuhan akan katekese literer semakin terasa ketika masyarakat modern cenderung menerima informasi tanpa proses pendalaman makna. Pola konsumsi yang instan berisiko melemahkan kemampuan reflektif umat dalam memahami ajaran iman secara utuh. Melalui proses membaca dan permenungan, umat dibantu membangun dasar iman yang lebih kokoh serta tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan.

Pada titik ini, katekese literer tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pedagogis yang membentuk kedewasaan iman melalui kemampuan berpikir kritis dan reflektif (R et al., 2020).

Budaya media baru yang berciri cepat, singkat, visual, dan interaktif semakin memperkuat tantangan tersebut. Banyak umat lebih tertarik pada konten singkat dibandingkan bacaan yang menuntut perhatian dan kedalaman refleksi. Situasi ini menempatkan katekese literer dalam ketegangan antara tuntutan kedalaman dan kecenderungan kecepatan. Jika tidak direspons secara tepat, pemahaman iman dapat menjadi dangkal dan terfragmentasi. Selain itu, melimpahnya informasi digital membuka kemungkinan tersebarnya ajaran yang tidak selaras dengan pemahaman Gereja, terutama ketika umat tidak memiliki kemampuan literasi iman yang memadai. Tantangan ini diperparah oleh keterbatasan sebagian katekis dalam mengelola media digital secara kreatif dan edukatif.

Di samping itu, budaya digital juga membentuk kebiasaan multitasking yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi dalam waktu yang lebih lama. Padahal, pendalaman iman membutuhkan suasana hening, perhatian, dan keterbukaan batin terhadap Sabda Allah. Ketika pola hidup umat semakin terbiasa dengan kecepatan, ruang refleksi menjadi semakin terbatas (Wiradhany et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut perubahan pola pikir dan gaya hidup. Pembaruan metode katekese perlu diarahkan pada upaya menghadirkan keseimbangan antara kedalaman isi dan cara penyampaian yang komunikatif.

Di sisi lain, media digital juga membuka peluang besar bagi pengembangan katekese literer. Berbagai platform seperti media sosial, video daring, podcast, dan aplikasi Kitab Suci memungkinkan penyampaian pesan iman secara lebih luas dan fleksibel. Media ini tidak hanya memperluas jangkauan pewartaan, tetapi juga membuka ruang partisipasi umat dalam bentuk diskusi, refleksi bersama, dan berbagi pengalaman iman (Nona & Chiaralazzo, 2026). Melalui pendekatan yang kreatif, teks-teks iman dapat dihadirkan dalam bentuk yang lebih menarik tanpa kehilangan makna dasarnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital dapat menjadi lingkungan pastoral baru yang mendukung pertumbuhan iman.

Pemanfaatan media digital juga memungkinkan Gereja menjangkau generasi muda yang memiliki kedekatan tinggi dengan teknologi. Karakter generasi ini yang menyukai visual, interaksi, dan kecepatan menuntut pendekatan katekese yang lebih adaptif. Konten yang dikemas secara kreatif dapat menjadi jembatan awal untuk menarik perhatian, namun tetap perlu diarahkan pada proses pendalaman iman yang lebih reflektif.

Dengan demikian, media digital tidak menggantikan katekese literer, melainkan menjadi sarana yang mendukung proses pembinaan iman secara lebih luas. Keberhasilan katekese literer di era digital sangat bergantung pada peran katekis sebagai pendidik sekaligus pendamping iman (Chiaralazzo & Krismiyanto, 2025). Peran ini tidak lagi terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup kemampuan memfasilitasi umat dalam memahami dan menafsirkan pesan iman secara relevan. Dalam konteks digital, katekis dituntut memiliki literasi media, kreativitas dalam penyajian materi, serta kedalaman spiritualitas agar pewartaan iman tidak kehilangan maknanya. Pendampingan personal tetap menjadi unsur penting karena iman tidak hanya dibentuk melalui informasi, tetapi melalui relasi dan pengalaman hidup.

Lebih dari itu, katekis juga perlu memiliki kepekaan pastoral dalam memahami situasi konkret umat. Kehadiran teknologi tidak dapat sepenuhnya menggantikan relasi manusiawi yang menjadi inti dalam pendampingan iman. Kompetensi digital perlu berjalan seiring dengan kedewasaan rohani dan kemampuan membangun relasi yang autentik. Upaya peningkatan kapasitas katekis menjadi bagian penting dalam memastikan katekese tetap relevan sekaligus mendalam.

Tujuan utama katekese literer bukan sekadar menambah pengetahuan, melainkan membantu umat mengintegrasikan iman dengan kehidupan sehari-hari. Melalui proses membaca dan refleksi, umat diajak memahami realitas hidup dalam terang Injil serta menemukan makna iman dalam pengalaman konkret. Media digital dapat mendukung proses ini ketika digunakan sebagai sarana refleksi yang sehat dan komunikatif. Integrasi antara teks iman, pengalaman hidup, dan media digital menjadi arah penting dalam pengembangan katekese masa kini.

Iman yang terintegrasi akan tampak dalam sikap hidup sehari-hari, seperti kasih, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Katekese literer menolong umat untuk tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi sampai pada penghayatan yang nyata. Dalam situasi hidup yang kompleks, teks iman menjadi sumber kekuatan dan arah hidup. Ketika didukung oleh media digital yang digunakan secara bijak, proses refleksi ini dapat menjangkau lebih banyak umat dan membantu iman menjadi semakin hidup dalam keseharian.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Katekese literer di era digital tetap menempati posisi penting dalam pembinaan iman umat di tengah perubahan budaya komunikasi yang semakin cepat dan instan.

Perkembangan teknologi tidak hanya mempermudah akses terhadap informasi keagamaan, tetapi juga membentuk pola konsumsi yang cenderung praktis, singkat, dan kurang memberi ruang bagi pendalaman makna. Situasi ini menghadirkan tantangan nyata karena iman berisiko dipahami secara dangkal ketika tidak diolah melalui proses refleksi yang memadai. Katekese literer berperan sebagai respons pedagogis terhadap budaya instan, dengan menekankan proses membaca, permenungan, dan penilaian kritis agar umat mampu membangun dasar iman yang lebih kokoh serta tidak mudah terpengaruh oleh arus informasi yang tidak terverifikasi.

Meskipun demikian, budaya digital juga membuka peluang bagi pembaruan metode katekese yang lebih kontekstual dan partisipatif. Media digital memungkinkan pewartaan iman menjangkau umat secara lebih luas sekaligus menyediakan ruang dialog, berbagi pengalaman, dan keterlibatan aktif umat, khususnya generasi muda. Pemanfaatan ini perlu diarahkan secara bijaksana agar tidak terjebak pada pola instan yang justru melemahkan proses pendalaman iman. Di sinilah peran katekis menjadi krusial sebagai pendamping yang mampu menjembatani karakter komunikasi digital dengan kebutuhan akan keheningan dan refleksi. Katekese literer, ketika diintegrasikan dengan media digital secara kreatif dan terarah, dapat menjadi sarana yang tidak hanya relevan dengan budaya masa kini, tetapi juga tetap menjaga kedalaman iman sehingga umat mampu menghidupi ajaran Kristiani secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Amadi, S. A., & Amran, M. T. T. (2026). *KATEKESE REMAJA: Teori, Metode, Dan Praktik*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Anandari, A. A. (2024). *Bijak beragama di dunia maya: Pendidikan karakter era digital*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Binsar, A., Wuryanta, A. G., Kaban, V., Elmada, M. G. E., & Putera, K. S. (2023). Penguatan Kapasitas Pembuatan Konten Digital Katekese dan Literasi Media bagi Frater Seminari Tinggi St. Petrus Paulus Bandung. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 9(1), 60–69.
- Chiaralazzo, M. I., & Krismiyo, A. (2025). Peran Katekis dalam Membimbing Generasi Muda Menghadapi Tantangan Zaman Berdasarkan Dokumen Antiquum Ministerium. *Borneo Review*, 4(1), 28–39.
- Darianto, D., & Tarihoran, E. (2025). Peran Katekese Persiapan Krisma dalam Pembentukan Karakter dan Moral Umat di Dekanat Kota Malang. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 686–697.
- Ganiem, L. M., Setiawati, R., Suardi, & Nurhayati Ramdhani, R. (2024). Society in the Digital Era: Adaptation, Change, and Response to Communication Technology. *Journal International Dakwah and Communication*, 4(1), 123–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.55849/jidc.v4i1.639>

- GITA SUKMONO, F. (2017). *Komunikasi Berkemajuan dalam Dinamika Media dan Budaya*. PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO, APIK PTM
- Habibah, A. F. (2021). *Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru*. 3(2), 350–363.
- Inga, A., & Tarihoran, E. (2025). *Transformasi Katekese dalam Era Digital: Upaya Membangun Komunitas Iman di Tengah Perubahan Zaman*. 5(6), 240–249.
- Jimmy, A. (2025). Pastoral digital dalam era disrupsi teknologi: Transformasi pelayanan Gereja Katolik menghadapi tantangan dan peluang evangelisasi virtual. *Jurnal Reinha*, 16(1), 63–76.
- Leki, J., Labatar, D., & Bria, Z. (2025). Peran Katekese Pastoral dalam Membangun Iman dan Karakter di Era Modern. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 5(2), 164–182.
- Lema, M. V. (2024). Peran media sosial dalam katekese guna membangun iman di era digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(2), 239–250.
- Lestyaningrum, I. K. M., Trisiana, A., Safitri, D. A., Pratama, A. Y., & Wahana, T. P. (2022). *Pendidikan global berbasis teknologi digital di era milenial*. Unisri Press.
- Massang, O., Langi, J. D., Limbong, Y., Malimbu, M., & Palimbunga, S. W. (2025). Pendidikan Kristen Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Era Digital. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(2), 261–275.
- Nona, T. P., & Chiaralazzo, M. I. (2026). Katekese Digital bagi Anak Muda sebagai Ruang Pertemuan Iman dalam Konteks Media Sosial. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 239–254.
- Purnomo, C. P., & Adu, M. (2025). Pendidikan Agama Kristen Dan Literasi Media: Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Di Era Digital. *Jurnal Shanana*, 9(2), 225–245.
- R, P. B., Armadans, I., & Anguera, M. T. (2020). Conflict Mediation, Emotional Regulation and Coping Strategies in the Educational Field. *Frontiers in Education*, 5(June). <https://doi.org/10.3389/educ.2020.00050>
- Rantona, Safutra and Solihin, Olih and Abdullah, A. Z. (2024). Digitalisasi Komunikasi : Dinamika Teori dan Transformasi di Era Digital. *UNIKOM*.
- Saputra, Y. C. K. (2025). PENDAMPINGAN PASTORAL DALAM GEREJA KATOLIK: PERAN KATEKIS DALAM MEWUJUDKAN EVANGELISASI DAN FORMASI IMAN YANG BERKELANJUTAN. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 26–40.
- Sari, T. Y. C., Henriques, E. D. T., & Lelu, S. (2025). Digitalisasi Iman: Strategi Katekese Kontekstual di Era Digital. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, IX(2), 1–15. <https://doi.org/10.53949/arjpk.v9i2.55>
- Sinaga, J. (2025). Pengaruh Model Reflektif dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Iman Katolik pada Siswa SMP dan SMA di Kota Bengkulu. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 5(2), 73–83.
- Toisuta, J. S. (2025). Mendidik Iman Di Dunia Virtual: Kajian Teologis Terhadap Strategi Pendidikan Kristen Modern. *Parakletos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 59–80.

- Utomo, K. D. M. (2025). Iman di Era Digital: Pengaruh Media Sosial terhadap Formasi Rohani Orang Muda Katolik Generasi Z di Malang. *Seri Filsafat Teologi*, 35(34), 442–476.
- Wicun, D. (2025). Dampak Konsumsi Short-Form Content terhadap Perkembangan Minat dan Ketahanan Membaca Anak Generasi Alpha. *Jurnal Riset Psikologi*, 8(2), 74–94.
- Wiradhany, W., Vugt, M. K. van, & Nieuwenstein, M. R. (2020). Media multitasking , mind-wandering , and distractibility : A large-scale study. *Attention, Perception, & Psychophysics*, 1112–1124. <https://doi.org/https://doi.org/10.3758/s13414-019-01842-0> Media
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.